

---

## KEFEKTIFITASAN MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS IV SD NEGERI MANGUNHARJO SEMARANG

Bayu Saputro<sup>1</sup>, Mei Fita Asri Untari<sup>2</sup>, Mudzanatun<sup>3</sup>

Universitas PGRI Semarang

Email: bayusaputro1st@gmail.com<sup>1</sup>, meifitasri@upgris.ac.id<sup>2</sup>, mudzanatun@gmail.com<sup>3</sup>

---

### Info Artikel

Keywords:

Learning Outcomes,  
Polya Models,  
Mathematical Story  
Problems

---

### Abstract

*The background of this research is the still centered learning of the teacher and the lack of courage of students to express an opinion, this is also supported by the incompleteness of Indonesian language learning, precisely in the speaking ability of fourth grade students of SD Negeri Mangunharjo Semarang. This study aims to determine whether the two stay two stray learning model is effective on the speaking ability of fourth grade students of SD Negeri Mangunharjo Semarang. This type of research is quantitative research using Pretest-Posttest one-Group Design. After taking the data, then analyzing the data of the pretest and posttest learning outcomes with the t-test that was obtained with an average pretest value of 57.12 and an average posttest value of 80.19. With  $N = 26$ , obtained  $t_{count} = 17.29282$  with a 5% significance level of 2.055529. Because  $t_{count} = 17.29282 > t_{table} = 2.055529$ . Then this shows that the t test has a significant effect. This shows that there is an effect of learning the Two Stay Two Stray (TSTS) model. Suggestions that can be delivered by researchers to teachers is that learning is not only centered on the teacher, but also involves the activeness of students in order to achieve enjoyable learning and students have an interest in learning.*

---

### Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah masih terpusatnya pembelajaran pada guru serta kurang beraninya siswa untuk menyatakan sebuah pendapatnya, hal ini juga didukung dari kurang tuntasnya pembelajaran bahasa Indonesia, tepatnya pada kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Mangunharjo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran two stay two stray efektif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Mangunharjo Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan Pretest-Posttest one-Group Design. Setelah pengambilan data kemudian melakukan analisis data hasil belajar Pretest dan posttest dengan uji-t bahwa diperoleh dengan nilai rata-rata pretest sebesar 57,12 dan rata-rata nilai posttest sebesar 80,19. Dengan  $N = 26$ , diperoleh  $t_{hitung} = 17,29282$  dengan taraf signifikan 5% sebesar 2,055529. Karena  $t_{hitung} = 17,29282 > t_{tabel} = 2,055529$ . Maka hal ini menunjukkan bahwa uji t mempunyai efek yang signifikan. Dengan hal ini menunjukkan bahwa terdapat efek dari pembelajaran Model Two Stay Two Stray (TSTS). Saran yang bisa disampaikan oleh peneliti kepada guru ialah pembelajaran yang ada tidak hanya berpusat pada guru, namun juga melibatkan keaktifan siswa agar tercapai pembelajaran yang menyenangkan serta siswa memiliki minat pada pembelajaran tersebut.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan daya cipta, rasa dan karsa yang ada. Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan diri manusia, entah dengan pendidikan formal ataupun informal. Dengan pendidikan bisa menjadi suatu cerminan kualitas bangsa itu sendiri, jika pendidikan suatu bangsa gagal maka bangsa tersebut bisa dikatakan gagal namun sebaliknya dengan pendidikan yang berhasil bangsa tersebut bisa dikatakan bangsa yang berhasil. Maka dari itu berbagai upaya harus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memperbaiki sistem, kurikulum serta cara guru mengajar yang efisien dan lebih modern untuk pendidikan yang lebih baik.

Menurut Carter V. Good (dalam Arifin, 2016 ) pendidikan adalah (1) proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya, (2) proses sosial ketika seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (sekolah), sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan dirinya.

Berdasarkan Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari pemahaman memori kognisi dan metakognisi yang sangat berpengaruh pada suatu pemahaman tertentu. Wenger (dalam Huda,2014:2) menyatakan pendapatnya bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang merupakan suatu rangkaian proses yang bisa dilakukan dimana saja baik tingkat perorangan, kolektif maupun sosial.

Pembelajaran merupakan sebuah konsep yang terbuka dan lepas. Hingga pada akhirnya pembelajaran itu sendiri merupakan sebuah fenomena kompleks yang banyak sekali dipengaruhi oleh faktor.

Pembelajaran yang baik bisa saja didapatkan dengan mudah, asalkan ditunjang dengan kondisi dan suasana belajar yang kondusif dengan cara komunikasi antara guru dengan siswanya yang baik pula. Namun seringkali kita jumpai bahwa dalam pembelajaran yang ada guru masih dominan dalam pembelajaran yang ada di kelas sehingga menjadikan guru sebagai sumber ilmu yang ada, hal ini akan membuat siswa tidak aktif dalam kelas dan komunikasi kurang baik antara guru dan siswanya.

Sebisa mungkin komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik, guru bisa menggunakan bahasa yang sederhana agar siswa mudah menerima apa yang diucapkan oleh guru.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujar yang arbiter yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi yang ada. Hal tersebut dikemukakan oleh Wardaugh (dalam Subyantoro, 2013:6). Bahasa memiliki kedudukan, fungsi serta peran yang amat vital didalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi yang ada. Sedangkan untuk belajar bahasa sendiri tersebut merupakan proses penguasaan bahasa yang juga disebut bahasa ibu dan bahasa kedua yang disebut bahasa target. Dalam belajar bahasa ini terdapat dua teori yang sangat berpengaruh, yakni teori behavioristic dan teori kognitif. Kedua teori ini memiliki pandangan yang sangat berbeda, teori behavioristic menekankan bahwa dalam sebuah pembelajaran yang ada, hal yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak

ialah berasal dari lingkungannya atau bisa disebut juga bagian eksternal kemampuan anak itu sendiri. Sedangkan teori Kognitif menekankan bahwa sesuatu hal dalam sebuah pembelajaran adalah dari diri anak tersebut, kemampuan dirinya sendiri untuk bisa melakukan sesuatu .

Salah satu pakar teori behavioristic yakni Ivan Pavlo (dalam Ismawati, 2016:6) mengemukakan bahwa belajar merupakan membentuk asosiasi antara pemberi stimulus dan direspon secara sadar oleh seseorang tersebut. Teori belajar behavioristic ini berlangsung dalam 5 tahap yakni mencoba, mengingat, meniru, mengasosiasi dan yang terakhir yakni menganologi.

Kemudian pada teori kognitivis salah satu pakar pada teori ini, yakni David Ausubel (dalam Ismawati ,2016:7) menyebutkan bahwa belajar adalah sebuah proses dengan menagitkan sesuatu informasi atau bahan informasi yang baru dengan konsep yang sudah ada pada diri anak tersebut . Masih pada teori kognitivisme ini, Chomskhy (dalam irmawati, 2016:9) menyebutkan bahwa dalam belajar bahasa anak anak sudah memilik keterampilan ini sejak saat lahir.

Dalam sebuah pembelajaran yang ada, guru diharapkan bisa membuat anak nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang ada, guru diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri. Tetapi untuk mencapai hal tersebut guru harus menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, agar siswa juga tertarik apa yang disampaikan guru dan tidak harus selalu terpusat pada sang guru. Hal ini selaras dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Indonesia pada bab IV mengenai standar proses pasal 19 ayat 1 yakni yang menyebutkan bahwa Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarya, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dengan hal tersebut guru harus bisa menyiapkan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan secara akademis maupun non akademis, fisik maupun psikologi pada siswa itu.

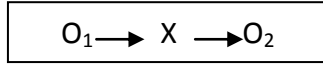
Di SD Negeri Mangunharjo untuk sarana dan prasarana sudah cukup memadai dengan beberapa fasilitas penunjang pembelajaran yang ada. Saat peneliti melakukan observasi didalam kelas, peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang ada di kelas IV SD Negeri Mangunharjo masih berpusat pada guru, kemudian guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran serta masih kurang lancarnya siswa untuk berpendapat saat ditunjuk oleh guru.

Saat wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Mangunharjo, Ibu Yuli Kristiana S, S.Pd. saat penyampaian materi dikelas masih menggunakan metode ceramah. Sehingga membuat siswa kurang untuk menyatakan pendapatnya. Kemampuan berbicara di kelas IV masih rendah, dari 26 siswa yang ada hanya 6 siswa yang tuntas atau sekitar 23% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 orang atau 77%.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan fokus penelitian satu kelas eksperimen yang digunakan metode penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan desain pre- eksperimental design dengan jenis *One -Gruob Pretest-Posttest*. Desain ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar desain penelitian

Keterangan:

O<sub>1</sub> : nilai *Pretest*

O<sub>2</sub> : nilai *Posttes*

X : pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Nilai Awal dan Nilai Akhir

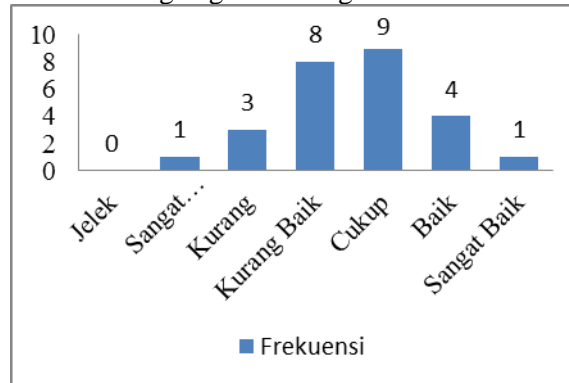
#### A. Nilai Awal

Penelitian telah dilaksanakan pada hari senin sampai kamis, tanggal 8-12 desember 2019 di SD Negeri Mangunharjo Semarang diketahui nilai awal dari siswa kelas IV SD Negeri Mangunharjo dalam kemampuan berbicara adalah dengan jumlah nilai 1485 dengan nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 30 serta rata rata sebesar 57,12 dari jumlah siswa sebanyak 26 siswa. Kemudian nilai nilai tersebut dibagi kedalam beberapa kelompok antara lain sangat baik, baik, cukup, kurang sangat kurang.

Tabel 1. Nilai Awal Kemampuan Berbicara

Interval	Frekuensi	Kategori
0-14	0	Jelek
15-29	1	Sangat Kurang
30-44	3	Kurang
45-59	8	Kurang Baik
60-74	9	Cukup
75-84	4	Baik
84-100	1	Sangat Baik
Jumlah	26	

Dari data di atas dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Awal Kemampuan berbicara

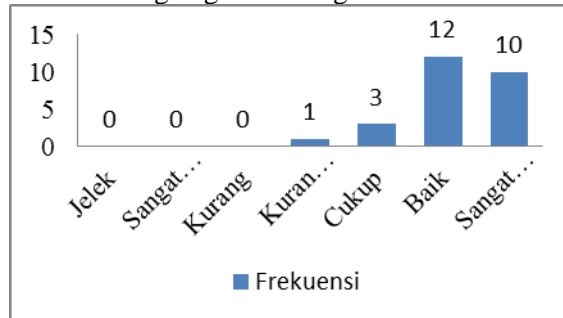
B. Nilai Akhir

Penelitian telah dilaksanakan pada hari senin sampai kamis, tanggal 8-12 desember 2019 di SD Negeri Mangunharjo Semarang diketahui nilai awal dari siswa kelas IV SD Negeri Mangunharjo dalam kemampuan berbicara adalah dengan jumlah nilai 2085 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 95 serta rata rata sebesar 80,19 dari jumlah siswa sebanyak 26 siswa. Kemudian nilai nilai tersebut dibagi kedalam beberapa kelompok antara lain sangat baik,baik,cukup,kurang sangat kurang.

Tabel 2. Nilai Akhir Kemampuan Berbicara

Interval	Frekuensi	Kategori
0-14	0	Jelek
15-29	1	Sangat Kurang
30-44	3	Kurang
45-59	8	Kurang Baik
60-74	9	Cukup
75-84	4	Baik
84-100	1	Sangat Baik
Jumlah	26	

Dari data di atas dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Akhir Kemampuan berbicara

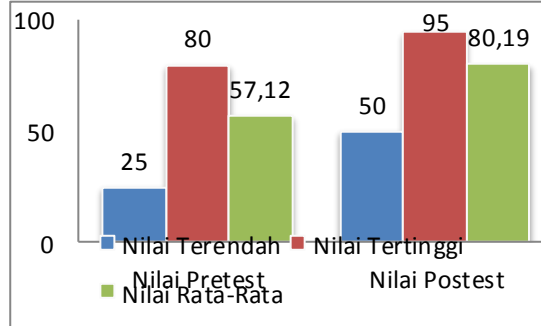
C. Perbandingan Nilai Awal dengan Nilai Akhir

Setelah dilakukan penelitian pada hari senin hingga kamis, tanggal 8-12 desember 2019, ditemukan perbedaan nilai pada kemampuan berbicara siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray*.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Awal dengan Nilai Akhir

Jenis Test	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas
Pre-Test	25	80	57,12	75	5	21
Post- Test	50	95	80,19	75	22	4

Data di atas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 3. Perbandingan Nilai Awal dengan Nilai Akhir

Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa pada uji pre test dengan nilai terendah sebesar 25 dan nilai tertinggi sebesar 80 dengan rata rata sebesar 57,12. Siswa yang tuntas dengan atau diatas dari kriteria ketuntasan minimal sebesar yakni 5 orang yang tuntas dan sebanyak 21 siswa tidak tuntas. Sedangkan pada uji post tes dengan nilai terendah sebesar 50 dan nilai tertinggi sebesar 95 serta rata rata sebesar 80,19. Siswa yang tuntas dengan atau diatas dari kriteria ketuntasan minimal sebesar yakni 22 orang yang tuntas dan sebanyak 4 siswa tidak tuntas.

## 2. Uji Prasyarat data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel dari populasi berdistribusi normal atau tidak, untuk menguji normalitas ini digunakan uji lilliefors. Misalkan sampel acak dengan menggunakan  $X_1, X_2, \dots, X_n$ .

Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya, yaitu:

$H_0$  : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

$H_a$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Adapun langkah-langkah untuk menguji kenormalan suatu sampel yaitu kriteria pengujian hipotesis pada uji lilliefors yaitu apabila diperoleh nilai  $L_0 \leq L_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas diperoleh nilai pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Hasil Belajar	$L_{tabel}$	$L_{hitung}$	Keterangan
Pre-Test	0,161	0,12158	Normal
Post-Test	0,161	0,12338	Normal

Berdasarkan Tabel diatas dengan  $n=26$  dengan taraf signifikan sebesar 5% maka diperoleh nilai  $L_{tabel} = 0,161$ . Hasil uji normalitas awal dengan menggunakan hasil belajar *pretest* pada tabel diatas menunjukkan nilai  $L_{hitung} = 0,12158$ . Sedangkan pada hasil uji normalitas akhir diperoleh nilai  $L_{hitung} = 0,12338$ . Dengan demikian hasil uji normalitas dengan menggunakan uji lilliefors diperoleh nilai  $0,12158 \leq 0,161$  dan  $0,12338 \leq 0,161$  maka  $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji t-test yang dilakukan untuk membandingkan hasil data dari perhitungan *pretest* dan *posttest* serta menentukan ada atau tidaknya perbedaan sebagai akibat dari perlakuan X yaitu pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* kemampuan berbicara dianalisis dengan uji t-test. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat efektifitas model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap kemampuan berbicara SD Negeri Mangunharjo Semarang.

$H_0$ : Tidak ada efek model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Mangunharjo.

$H_a$  : Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Mangunharjo.

Setelah dilakukan analisis maka disajikan pada tabel sebagai berikut

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji-t

Subyek	Hasil Belajar	Rata-rata	N	$M_d$	$\sum x^2 d$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Kelas IV SD Negeri Mangunharjo	<i>Pretest</i>	57,12	26	23,07692	1203,846	17,29282	2,055529
	<i>Posttest</i>	80,19	26	23,07692	1203,846	17,29282	2,055529

Berdasarkan Tabel 4.5 analisis data nilai Pretest dan posttest dengan uji-t bahwa diperoleh dengan nilai rata-rata pretest sebesar 57,12 dan rata-rata nilai posttest sebesar 80,19. Dengan  $N = 26$ , Diperoleh  $t_{hitung} = 17,29282$  dengan taraf signifikan 5% sebesar 2,055529. Karena  $t_{hitung} = 17,29282 > t_{tabel} = 2,055529$ , Maka hal ini menunjukkan bahwa uji t mempunyai efek yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat efek dari pembelajaran Model *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

### 4. Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Kemampuan Berbicara Kelas IV SDN Mangunharjo Semarang”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui dan mendiskripsikan Model *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Kemampuan Berbicara Kelas V Semester I dengan siswa berjumlah 26 di SD N Mangunharjo Semarang dengan pengambilan data awal di kelas IV melalui observasi pada tanggal 2 September 2019 dan di lakukan penelitian pretest dan posttest pada tanggal 9 – 12 Desember 2019.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan adalah One Group Pretest Posttest Design. Sebelum penelitian di laksanakan peneliti mempersiapkan RPP yang di laksanakan. Penelitian ini menggunakan Model *Two Stay Two Stray(TSTS)*.

Dalam pengambilan data yang ada digunakan dua test yakni pre test dan post test, pretest digunakan unruk mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelum diberi perlakuan dengan model *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Dalam pretest nilai terendah sebesar 25, medapatkan total skor 5 dengan rincian sebagai berikut, mendapatkan skor 1 dalam aspek ekspresi (tidak menghayati dalam bercerita, tidak ada keberanian untuk bercerita, serta mimik dan ekspresi tidak alami), skor 1 dalam aspek gestur (gerak anggota tubuh tidak sesuai dengan cerita, kurang tenang dan kaku), skor 1 dalam aspek bahasa (pemilihan kata yang kurang tepat, kurang sederhana, dan sulit dipahami), skor 1 dalam aspek kelancaran (pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat, dan penyampaian tidak jelas), serta

mendapatkan skor 1 dalam suara (pelafalan kata tidak jelas, intonasi tidak tepat, belum standar). Dalam nilai tertinggi sebesar 80, mendapatkan total skor 16, dengan rincian sebagai berikut, mendapatkan skor 3 dalam aspek ekspresi (mengahayati dalam bercerita, tidak ada keberanian untuk bercerita, serta mimik dan ekspresi tidak alami), skor 3 dalam aspek gestur (gerak anggota tubuh sesuai dengan cerita, tenang dan kaku), skor 3 dalam aspek bahasa (pemilihan kata yang tepat, sederhana, sulit dipahami), skor 4 dalam aspek kelancaran (pembicaraan lancar, jeda tepat, dan penyampaian jelas), serta mendapatkan skor 3 dalam suara (pelafalan kata jelas, intonasi tepat, dan hampir standar).

Kemudian setelah diberi perlakuan model *Two Stay Two Stray (TSTS)*, dilakukan test post-test. Dalam post test nilai yang terendah sebesar 50 mendapatkan total skor 10 dengan rincian sebagai berikut, mendapatkan skor 2 dalam aspek ekspresi (mengahayati dalam bercerita, tidak ada keberanian untuk bercerita, serta mimik dan ekspresi tidak alami), skor 2 dalam aspek gestur (gerak anggota tubuh sesuai dengan cerita, kurang tenang dan kaku), skor 2 dalam aspek bahasa (pemilihan kata yang tepat, kurang sederhana, dan sulit dipahami), skor 2 dalam aspek kelancaran (pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat, dan penyampaian kurang jelas), serta mendapatkan skor 2 dalam aspek suara (pelafalan kata kurang jelas, intonasi kurang tepat, dan kurang standar). Dalam nilai tertinggi sebesar 95, mendapatkan total skor 19, dengan rincian sebagai berikut, mendapatkan skor 4 dalam aspek ekspresi (mengahayati dalam bercerita, ada keberanian untuk bercerita, serta mimik dan ekspresi alami), skor 4 dalam aspek gestur (gerak anggota tubuh sesuai dengan cerita, tenang dan tidak kaku), skor 4 dalam aspek bahasa (pemilihan kata yang tepat, sederhana, mudah dipahami), skor 4 dalam aspek kelancaran (pembicaraan lancar, jeda tepat, dan penyampaian jelas), serta mendapatkan skor 3 dalam suara (pelafalan kata jelas, intonasi tepat, dan hampir standar).

Untuk mengetahui ada atau tidak efek keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada siswa kelas IV SD N Mangunharjo Semarang diperlukan suatu langkah yaitu uji hipotesis. Analisis data nilai Pretest dan posttest dengan uji-t bahwa diperoleh dengan nilai rata-rata pretest 57,12 dan rata-rata nilai posttest sebesar 80,19. Dengan  $N = 26$ , Diperoleh  $t_{hitung} = 17,29282$  dengan taraf signifikan 5% sebesar 2,055529. Karena  $t_{hitung} = 17,29282 > t_{tabel} = 2,055529$ , Maka hal ini menunjukkan bahwa uji t mempunyai efek yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat efek dari pembelajaran Model *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Windi Sintya pada tahun 2017 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" menyimpulkan bahwa model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berbicara di kelas III SD Negeri Pasarsore

Sintak dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut : 1) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen. Misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan dan saling mendukung, 2) guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap tiap kelompok untuk dibahas bersama sama dengan anggota kelompok yang lain, 3) siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berfikir, 4) setelah selesai, dua orang masing masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain, 5) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka pada tamu dari



kelompok lain, 6) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, 7) masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki kelebihan antara lain: 1) dapat digunakan dalam semua mata pelajaran, 2) menekankan pada orientasi keaktifan siswa, 3) dapat digunakan dalam kerja sama kelompok ataupun kelompok lainnya yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman, 4) dalam memonitor kelas guru lebih mudah, 5) menambah kekompakan serta rasa percaya diri meningkat, 6) kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

Sistem sosial yang tampak terlihat adalah bagaimana cara seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para siswanya, kemudian adanya proses kerja kelompok antara anggota kelompok, saat adanya proses bertamunya dua orang anggota kelompok ke kelompok lainnya, dan adanya proses pertukaran informasi pada saat formalisasi kelompok di depan kelas.

Prinsip reaksi dalam proses pembelajaran berkaitan bagaimana guru melihat aktivitas siswa, memberikan perhatian dan memperlakukan murid, serta memberikan respon stimulus mulai dari menanya, menjawab, merespon ataupun dengan aktivitas lainnya. Maka dari itu bisa disimpulkan keterlibatan guru dalam pembelajaran menggunakan dengan model *two stay two stray* yaitu : 1) memberikan sumber pembelajaran yang ada, seperti buku, 2) memberikan informasi berkaitan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* didalam pembelajaran dan memberikan materi pelajaran yang ada 3) Membimbing murid dalam proses kerja kelompok, pertukaran informasi dalam proses bertamu dan memberikan penjelasan pada tamu yang datang dan pada saat proses formalisasi kelompok.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dari hasil observasi wawancara dua pembina Pramuka dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sangat mempengaruhi karakter siswa. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas 3 mencapai 80,13% sedangkan kelas 4 mencapai 88,75%. Sedangkan dari segi tanggung jawab kelas 3 mencapai kategori "Baik" sedangkan kelas 4 mencapai kategori "Cukup" Hal tersebut membuktikan bahwa dalam ekstrakurikuler Pramuka berperan penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Saran yang dapat peneliti sampaikan hendaknya pembina pramuka dan sekolah dapat meningkatkan sarana dan prasarana ekstrakurikuler pramuka agar proses penerapan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dapat dilaksanakan dengan maksimal.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti tanggal 8-12 desember 2019 pada siswa kelas IV SD N Mangunharjo Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa Model *Two Stay Two Stray* efektif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Mangunharjo Semarang. Hal ini diperkuat dengan rata-rata nilai *posttest* adalah 80,19 dan nilai rata-rata *pretes* adalah 57,12. Berdasarkan uji statistik dapat diketahui dari perhitungan uji-t dalam hipotesis, yaitu bahwa thitung lebih besar sama dari ttabel dengan perhitungan  $17,29282 \geq 2,055529$  pada taraf signifikan 5%. Maka hal ini menunjukkan bahwa uji t mempunyai efek yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat efek dari pembelajaran Model *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Saran yang bisa di berikan peneliti adalah :

- 1) Guru lebih inovatif dengan menggunakan model pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran
- 2) Menggunakan model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas PGRI Semarang serta dosen pembimbing I Ibu Mei Fita Asri Untari, S.Pd.,M.Pd.,yang selalu membimbing dengan kesabaran dan sepenuh hati dan Dosen Pembimbing II Ibu Mudzanatun,S.Pd., M.Pd., yang selalu membimbing dengan kesabaran, ketelitian dan selalu memotivasi

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Annisa. 2012. *Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Volume 1, Nomor 1.  
Laman : [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/2072](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2072)
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesain Model pembelajaran inovatif , progresif , dan kontekstual*. Jakarta : Kencana.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Cahyani, Novianti Ayu. 2017. *Penerapan Metode VAKS (Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia) Pada Materi Memerankan Tokoh Drama*. Jurnal Pena Ilmiah Vol.2 No.1.  
Laman : <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/10470>
- Fathurohman, Muhammad. 2017. *Model model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hilaiyah, Tatu. 2017. *Tes Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran*. Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia. Volume 2 Nomor 1 April 2017.  
Laman <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/1559/0>
- Huda, Miftahul. 2014. *Model model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ismawati, Esti dan Faraz Umayu. 2016. *Belajar bahasa di kelas awal*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Rosdiana, Yussi dkk. 2009. *Bahasa dan sastra Indonesia di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Saputri, R. W., Nur Amalia, S. S., & Teach, M. (2018). *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Tinggi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri 2 Selo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Soegeng, AY. 2016. *Dasar Dasar Penelitian*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.
- Suarsih, Cicih. 2018. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang, Volume 1 No. 1.  
Laman : <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/JPG/article/view/235>
- Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran bahasa*. Semarang : Unnes Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suyitno, Ngatmini. 2018. *Pengantar praktis bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Trianto. 2007. *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek* . Jakarta : Prestasi Pustaka.